

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.508 pulau, salah satu kepulauan yang dimiliki Indonesia ialah Pulau Sebesi. Pulau Sebesi ialah salah satu pulau yang berada di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pulau ini secara geografis terletak di Selat Sunda dan berada di sebelah Selatan Provinsi Lampung. Pulau Sebesi memiliki luas 2.620 hektar dan ketinggian 884 meter di atas permukaan laut.

Pada tanggal 27 Agustus 1883, terjadi letusan maha dahsyat (skala VEI/Volcano Eruption Index = 6.0) yang menghancurkan 60% tubuh Gunung Krakatau di bagian tengah sehingga terbentuk lubang kaldera sepanjang 7 km dan menyisakan 3 pulau kecil, yaitu Pulau Rakata, Pulau Sertung, dan Pulau Panjang. Ledakan Krakatau telah melemparkan batu-batu apung dan abu vulkanik dengan volume 18 kilometer kubik. Semburan abu vulkanisnya bergerak mencapai 80 km. Benda-benda keras yang berhamburan ke udara itu jatuh di dataran Pulau Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke Sri Lanka, India, Pakistan, Australia dan Selandia Baru (Hutagalung, 2015)

Pulau Sebesi berada di sebelah Timur Laut Gunung Krakatau sehingga Pulau Sebesi menjadi dataran pertama yang terkena dampak dari erupsi Gunung Krakatau 1883. Seluruh makhluk hidup di Pulau Sebesi habis terkena tsunami dan seluruh lapisan permukaan tanah di Pulau Sebesi tertutup oleh abu vulkanis hasil erupsi Krakatau dengan ketebalan di atas satu meter (Darmastuti *et al.*, 2001).

Abu vulkanis yang berada di atas permukaan tanah lama kelamaan akan mengalami proses pelapukan secara kimiawi dengan bantuan air dan asam – asam organik. Asam – asam organik berasal dari tanaman memicu reaksi kimiawi pada mineral – mineral abu vulkanis. Secara teoritis proses pelapukan ini akan memakan waktu yang sangat lama yang dapat mencapai ribuan bahkan jutaan tahun bila terjadi secara alami di alam.

Setelah 132 tahun pasca letusan Gunung Krakatau itu kini Pulau Sebesi telah menjadi pulau yang cukup subur. Umumnya masyarakat di Pulau Sebesi lebih memilih berkebun dari pada melaut karena penghasilan dalam berkebun lebih menjanjikan bagi masyarakat di Pulau Sebesi. Menurut data Bappeda Lampung dan

PKSPL-IPB tahun 2000 bahwa seluas 61,47 % (sekitar 1600 Ha) dari luas lahan di Pulau Sebesi dimanfaatkan untuk perkebunan/pertanian. Lahan pertanian dan perkebunan terbentang dari mulai pantai sampai ke dataran tinggi Pulau Sebesi.

Selain perkebunan dan pertanian, hutan yang berada di Pulau Sebesi juga cukup luas dengan luas areal sekitar 922 Ha (35,42 %). Hutan ini berada di lereng Gunung Sebesi mulai dari ketinggian 535 sampai dengan 844 meter di atas permukaan laut sehingga tanaman hutan yang tumbuh ini mampu mempengaruhi morfologi tanah di Pulau Sebesi. Selain kondisi hutan penggunaan lahan untuk wilayah pertanian juga dapat mempengaruhi kondisi morfologi tanahnya karena telah dilakukan pengelolaan tanahnya (Wiryawan *et al.*, 2002).

Tanah merupakan tubuh alam bebas yang dihasilkan oleh interaksi dari faktor – faktor pembentuk tanah seperti : iklim, bahan induk, organisme, relief dan waktu. Jadi tanah merupakan fungsi dari faktor dan bahan induk, organisme, relief dan waktu dan semua faktor tersebut dapat bervariasi. Oleh karena itu akan terbentuk berbagai jenis tanah yang banyak dengan sifat dan cirinya yang juga dapat beragam. Untuk itu maka tanah perlu digolong-golongkan untuk mempermudah mempelajarinya.

Dari uraian yang di atas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Klasifikasi Tanah Dan Perkembangan Tutupan Lahan Dengan Pengolahan Data Landsat Di Pulau Sebesi, Kec. Rajabasa, Kab. Lampung Selatan”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan klasifikasi tanah di Pulau Sebesi sampai tingkat family dan melihat perkembangan tutupan lahan (*land cover*) pada Pulau Sebesi di tahun 2013, 2014, dan 2015 dengan melakukan pengolahan data landsat.